BAB V

PEMBAHASAN

Motivasi mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan agama Islam karena motivasi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan siswa lebih berkonsentrasi, lebih semangat dan menimbulkan perasaan gembira sehingga siswa tidak bosan, tidak mudah lupa dalam usahanya menguasai sesuatu yang dipelajari. Bagi siswa, motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilakunya kearah yang positif sehingga mampu menghadapi tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam kegiatannya. Dengan berpijak pada pandangan ini, maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan penguatan motivasi belajar siswa yang diterapkan di SMPN 1 Ngunut seperti yang dibawah ini:

A. Penguatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang ditempuh oleh jajaran guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ngunut Tulungagung :

1. Penerapan pembelajaran teoritik dan praktek.

Penerapan pembelajaran teoritik dan praktek untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk menambah pemahaman yang diterima oleh siswa. Menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa mengenai tayamum misalnya, apabila hanya disampaikan secara teori saja, maka siswa akan

sulit memahami materi yang telah disampaikan. Cara mengusap wajah dan tangan hingga pergelangan, menepukkan kedua tangan ke tanah dengan sekali tepukan. Hal seperti itu akan sulit dipahami bila disampaikan secara teoritis, akan tetapi setelah mempraktekkannya akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Zakiyah Daradjat sebagai dikutip oleh Abdul Majid penulis buku yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, bahwa :

> Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[1]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul ”Stategi Belajar Mengajar” ditulis bahwa :

> Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.[2]

---

[1]Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2nd ed, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 130.

[2]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*..., hlm. 97.

Selain itu Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul ”Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan” ditulis bahwa :

> Menggunakan pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk diantaranya keterlibatan fisik, mental, dan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk mencapai suatu tujuan.[3]

2. Penerapan pendekatan personal dalam pembelajaran.

Pendekatan personal digunakan untuk lebih memahami karakteristik dari masing-masing siswa untuk memberikan pengarahan yang sesuai dengan kebutuhannya. Ini sesuai dengan pendapat Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain penulis buku yang berjudul Strategi Belajar Mengajarbahwa:

> Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengarahan harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Pendekatan individual mempunyai arti sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak dikelas.[4]

Jadi dapat diketahui bahwa melalui pendekatan individu ini akan membentuk sebuah ikatan antara siswa dan guru yang saling mengerti dan menghargai perbedaan individu. Sehingga saling mengenal dan saling

---

[3]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif danMenyenangkan*.., hlm. 99.

[4] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Said, *Strategi Belajar Mengajar*, ... hlm. 62-63.

mengerti perbedaan maka akan tercapai sebuah hubungan yang baik dan juga memberikan bimbingan dan arahan yang baik pula.

3. Pembiasaan shalat dluha berjama'ah dan shalat dzuhur berjama'ah di masjid milik sekolah dengan pemberlakukan absensi khusus.

Pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur secara berjama'ah dapat melatih siswa dalam beribadah dan selain belajar yang giat harus disertai ibadah yang giat pula. Sehingga dengan adanya pembiasaan sholat berjama'ah disekolah diharapkan siswa dapat melaksanakan sholat secara berjama'ah tidak hanya disekolah akan tetapi di lingkungan rumah tempat tinggalnya pula.

Menurut M.Lutfi Ubaidilah dan Ahmad Baikhaki, penulis buku yang berjudul Fiqih untuk MTs Kelas VII, bahwa :

> Shalat jama'ah menurut bahasa adalah *Al-jama'ah* yang berarti kumpul atau bersama. Sedangkan menurut istilah, shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama (minimal dua orang) dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam, dan yang mengikuti dinamakan makmum.[5]

Sesungguhnya hikmah yang terdapat dalam shalat berjama'ah kalau Anda wahai orang yang beriman mengetahui dan menyadarinya, maka Anda sungguh telah dikaruniai keistimewaan yang besar dan Anda termasuk orang-orang yang telah diberi Allah swt nikmat iman.

---

[5] M.Lutfi Ubaidilah dan Ahmad Baikhaki, *Fiqih untuk MTs Kelas VII*, (Sukomaju Depok: Arya Duta, 2006), hlm. 91.

Shalat sendiri mengandung makna kesendirian (pengasingan) yaitu kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjama'ah lebih diistimewakan daripada shalat sendirian serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak yang tidak terlepas dari seputar kasih sayang dan persatuan dengan berbagai coraknya. Diantaranya adalah pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Hikmah lainnya adalah shalat berjama'ah menghendaki berkumpulnya umat Islam walau di antara mereka belum saling kenal. Menurut M.Lutfi Ubaidilah dan Ahmad Baikhaki, penulis buku yang berjudul Fiqih untuk MTs Kelas VII, bahwa :

> Apabila mereka telah berkumpul dalam satu shaf di belakang imam dan menghadap ke arah satu kiblat dimana terkandung di dalamnya makna kesatuan dan persatuan, maka akan tercipta di antara mereka rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara, dan lain-lain yang menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa kasih sayang inilah akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.[6]

4. Pembiasaan pembacaan shalawat irfan untuk mengawali pelajaran.

Pembiasaan membaca sholat irfan merupakan salah satu bentuk membimbing siswa dalam menumbuhkan sikap cinta kepada rasulullah saw. Shalawat irfan dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt melalui rasulnya Muhammad SAW. Pendekatan yang dipakai dalam memberikan penguatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah pendekatan pembiasaan siswa.

---

[6] M.lutfi Ubaidilah dan Ahmad Baikhaki, *Fiqih untuk Mts Kelas VII,...* hlm. 137

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul "pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam" ditulis bahwa:

> Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.[7]

Menurut Nasiruddin dalam bukunya Cerdas ala Rasulullah yang berpendapat bahwa:

> Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak-anak, yang akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik orangtua menjaga anak-anaknya supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik.[8]

Penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam penguatan motivasi belajar siswa disekolah yaitu dengan menerapkan pembiasaan secara bersama-sama membaca shalawat irfan untuk mengawali pelajaran. Dengan adanya pembiasaan yang baik terhadap siswa, siswa tersebut dapat menanamkan nilai-nilai yang ada dalam dirinya dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[7] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta; Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

[8] Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: A+Plus Books, 2009), hlm. 159.

5. Penerapan metode pembelajaran yang variatif (seperti : ceramah, cerita, nasehat, tanya jawab, diskusi. Pujian, hukuman).

Dengan adanya metode pembelajaran yang bervariatif maka siswa diharapkan dapat bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa :

> Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya: sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, dan situasi belajar mengajar.[9]

Dalam menumbuhkan semangat belajar pada siswa, seorang guru haruslah pandai-pandai dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Metode pembelajaran yang sesuai dapat memberikan dorongan yang positif dalam belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa dalam meningkat.

6. Penerapan model pembelajaran yang *up-to-date* (seperti : model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inkuiri).

---

[9] Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: PT Retika Adimata), hlm. 39.

Dalam menerapkan metode pembelajaran yang *up-to-date* diharapkan siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang sudah ada sehingga guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa menerapkan metode pembelajaran yang *up-to-date* dikarenakan motivasi belajar siswa akan berkembang bilamana disertai dengan implementasi keberagaman model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala dalam bukunya Konsep dan Makna Pembelajaran yang menyatakan bahwa:

> Untuk mengatasi berbagai berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.[10]

Beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru diantaranya:

a. Model pembelajaran berbasis masalah

Menurut Rusman, penulis buku yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu Teori ,Praktik dan Penilaianbahwa:

> Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.[11]

b. Model pembelajaran kooperatif

Menurut Made Wena penulis buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Inovatif bahwa, “Kontemporer Pembelajaran kooperatif

---

[10] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV ALFABETA, 2005),hlm. 175.

[11] Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori ,Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 209.

adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya".[12]

c. Model pembelajaran inkuiri

Menurut Wina Sanjaya penulis buku yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi bahwa :

> Standar Proses Pendidikan Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.[13]

7. Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai (seperti : LCD, dll).

Media pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan dengan adanya media pembelajaran yang baik siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Basyiruddin Usman yang menjelaskan bahwa:

> media hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi sederhana, konkrit, serta mudah dipamahi. Dengan demikian

---

[12] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.190.

[13]Wina Sanjaya , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*... hlm. 194.

media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran.[14]

Jadi dengan adanya media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat memberikan dorongan motivasi belajar sehingga dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan media pembelajaran yang baik dalam mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh bapak/ibu guru.

8. Penciptaan persaingan sehat antar siswa.

Dalam penguatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam guru menciptakan persaingan yang sehat antar siswa. Persaingan di sini dalam artian berlomba-lomba dalam mendapatkan prestasi yang baik serta dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat R. Ibrahim & Nana Syaodih S dalam bukunya Perencanaan Pengajaran yang menyatakan bahwa "Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar. Siswa dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah".[15]

Jadi dalam membangkitkan motivasi belajar siswa diperlukan persaingan yang sehat. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat

---

[14] M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 20-21.

[15] R. Ibrahim & Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 29.

diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati serta memecahkan masalah dalam rangka mencapai prestasi yang baik.

9. Penciptaan situasi belajar yang kondusif.

Sebelum memulai pembelajaran guru harus bisa melihat situasi dan kondisi siswa sudah siap menerima pembelajaran apa belum. Dikarenakan setiap keadaan belum tentu kondusif untuk melakukan pembelajaran sehingga guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang nyaman dan kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik dalam bukunya Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem yang menjelaskan bahwa:

> Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut:
>
> a. Usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui, karena akan menyebabkan kejenuhan.
>
> b. Suasana fisik kelas jangan sampai membosankan.
>
> c. Hindarkan terjadinya frustasi dikarenakan situasi kelas yang tak menetu atau mengajukan permintaan yang tak masuk akal, dan diluar jangkauan pikiran manusia.
>
> d. Hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional sebagai akibat adanya kontak personal.
>
> Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.
>
> a. Setiap tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakannya latihan.
>
> b. Berilah siswa pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing siswa.

c. Berikan ganjaran yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh siswa.[16]

10. Perlakuan terhadap siswa secara adil.

Dalam proses pembelajaran guru haruslah memberikan perlakuan secara adil kepada siswa seperti pendapat Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Muhammad Nurdin penulis buku yang berjudul Kiat Menjadi Guru Profesional yang menyatakan bahwa:

> Guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang dari mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Kadang-kadang guru yang masih muda biasanya pilih kasih. Guru laki-laki lebih memerhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. oleh karena itu, seharusnya guru memperlakukan mereka secara sama.[17]

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 1 ditegaskan, bahwa : "(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatifdengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dankemajemukan bangsa".[18]

Jadi setiap guru haruslah berperilaku secara adil kepada siswa, dikarenakan apabila tidak berperilaku secara adil mungkin saja akan menimbulkan suatu kecemburuan sosial antar siswa tersebut. Pada akhirnya berdampak negatif terhadap proses pembelajaran.

---

[16] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 161.

[17]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008) hlm. 141

[18]*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam file pdf, hlm. 3.

B. Penguatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang ditempuh oleh jajaran pimpinan sekolah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung :

1. Mengharuskan guru mata pelajaran PAI senantiasa memperkokoh motivasi belajar siswa.

Menurut pendapat Uzer Usman dalam bukunya Menjadi Guru Profesional bahwa :

> Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.[19]

Dalam dokumen Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai Pasal 28 ayat 1 :

> Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.[20]

Jadi seorang guru harus menumbuhkan motivasi belajar siswa agar siswa semangat dalam belajar. Apabila siswa semangat dalam belajar maka prestasi belajarnya dapat meningkat pula dan kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan.

---

[19] Moh. Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 29.

[20] *Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam file pdf, hlm. 15.

2. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran PAI yang relatif memadai (seperti : ruang kelas, masjid, perpustakaan, LCD, laboratorium, dll).

Menurut Suryosubroto penulis buku yang berjudul Proses Belajar Mengajar di Sekolah bahwa :

> Proses belajar mengajar disekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak sedikitnya sarana yang dimiliki.[21]

Terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan itu, terdapat ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 42 ayat 1 dan ayat 2 :

> (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
>
> (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[22]

Menurut E. Mulyasa, penulis buku yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah, bahwa :

> Manajemen sarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi

---

[21] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 292.

[22] *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam file pdf, hlm. 32.

> yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru maupun siswa.[23]

3. Menerapkan program pemberian hadiah kepada siswa berprestasi pada saat kenaikan kelas, dan pemberian piagam penghargaan siswa berprestasi untuk kelas paralel.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet penulis buku yang berjudul Menjadi Guru Favoritbahwa :

> Hadiah yang diberikan kepada anak didik ketika ia berprestasi merupakan motivasi agar ia lebih bersemangat lagi. Disamping itu, bagi anak-anak yang belum berprestasi, diharapkan juga termotivasi untuk lebih bersemangat dan giat lagi dalam belajar. Hadiah ini dapat diberikan secara berkala, misalnya seusai ujian pada setiap semester atau ujian kenaikan kelas. Pemberian hadiah juga dapat diberikan pada saat-saat tertentu yang menurut sang guru perlu untuk diberikan hadiah, misalnya pada saat anak didiknya meraih prestasi di bidang yang digelutinya.[24]

4. Menerapkan program Jum'at bersih.

Harapan dari sekolah terwujudnya kondisi obyektif lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, asri dan rindang, aman dan nyaman. Oleh karena itu diterapkannya program jum'at bersih untuk menjaga kebersihan serta kelestarian alam. Hal ini sesuai deng QS. At-taubah:108 yang berbunyi sebagai berikut :

---

[23]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,3rd ed, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 50.

[24] Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit,* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 47-48.

لا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ

أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

> Artinya: Janganlahkamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. sesungguh- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.[25]

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bersih sehingga melalui program tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada siswa untuk selalui hidup bersih. Pembelajaran ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di sekolah saja.

5. Menerapkan program sholat Jum’at di masjid milik sekolah.

Dalam rangka implementasi Misi SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung yakni Terwujudnya karakter peserta didik yang berdedikasi tinggi, bertanggung jawab, dan berperilaku santun, berdasarkan iman dan taqwa.[26]Maka setiap hari Jum’at di Masjid SMPN 1 Ngunut Tulungagung diselenggarakan Sholat Jum'at di masjid milik sekolah bagi para siswa, guru, karyawan, dan masyarakat sekitar yang muslim.

6. Menerapkan program remaja masjid.

---

[25]Khadim al-Haramain, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’ah al-Mushhaf al-Syarif, Al-Madinah Al-Munawwarah, n.d, hlm. 299.

[26] Dokumentasi visi misi SMPN 1 Ngunut Tulungagung

Program ini merupakan program ekstrakulikuler keagamaan yang ada di SMPN 1 Ngunut, dengan adanya program tersebut maka minat siswa dapat disalurkan melalui program tersebut. Sesuai dengan pendapat Suryobroto penulis buku yang berjudul Proses Belajar Mengajar di Sekolah bahwa:

> Kegiatan ekstrakulikuler dimaksud untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.[27]

Jadi dengan adanya program remaja masjid diharapkan siswa dapat mengembangkan ilmu agama yang diperoleh selama ini sehingga tidak ketinggalan dengan anak-anak madrasyah yang lain.

7. Menerapkan program pendidikan secara holistik-integratif dengan mengikut-sertakan para pihak terkait seperti guru wali kelas dan guru BP untuk menguatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Menurut St. Vembriarto, penulis buku yang berjudul Kapita Selekta Pendidikan, bahwa :

> Jajaran pengelola setiap satuan pendidikan formal dituntut menghadirkan kurikulum yang mampu mengaktualisasikan fungsi reseptif dan fungsi direktif secara berimbang lagi berkelanjutan. Fungsi reseptif merupakan pentransformasian sekaligus pelestarian tata-nilai keagamaan juga kebangsaan terhadap para pelajar selaku generasi muda. Dan fungsi direktif merupakan pengembangan sumber daya manusia para pelajar agar memiliki kesiapan menjadi

[27]Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,.....* hlm. 270-271.

> pembaru kebudayaan bangsa yang berkeadaban lagi dinamik dalam kerja sama sekaligus persaingan.[28]

Dalam perspektif ”Pendidikan Islamiy”, fungsi reseptif tersebut dapat diidentikkan dengan pengembanan tugas *habl min Allāh* (حبل من الله) yakni jalinan hubungan manusia dengan Allah swt, tugas manusia sebagai hamba Allah swt (عبدالله) yakni penghambaan diri manusia hanya kepada Allah swt; sedang fungsi direktif tersebut dapat diidentikkan dengan pengembanan tugas *habl min al-Nās* (حبل من الناس) yakni jalinan hubungan antar manusia beserta alam raya, tugas manusia sebagai *khalifah Allah di bumi* (خليفة الله فى الأرض) yakni pemakmuran dunia.

Terkait dengan itu, maka kurikulum pendidikan yang dihadirkan oleh pendidikan formal harus dirancang untuk menumbuh-kembangkan potensi peserta didik ke arah fungsi reseptif dan direktif. Yang harus selalu disadari oleh jajaran pengelola pendidikan formal, adalah :

> Dalam diri setiap manusia terdapat empat macam potensi rohani : iman إيمان, qalbu قلب (super-ego), akal عقل (ego), nafsu نفس (id).Dalam pendidikan Islamiy, guru harus mendidik murid memposisikan iman إيمان sebagai imam bagi qalbu قلب (super-ego), akal عقل (ego), nafsu نفس (id) agar dapat mengaktualisasikan misi حبل من الله dan حبل من الناس.Qalbu قلب (super-ego), hati nurani, daya rasa pada kalbu yang berpusat di dada dipimpin oleh iman dipertajam melalui ibadah dan akhlaq karimah terhadap sesama makhluk.Akal عقل (ego), daya pikir yang berpusat di kepala dipimpin oleh iman dipertajam melalui perenungan alam semesta.Nafsu نفس (id), daya nafsu yang berpusat di perut; jika pemenuhannya dibimbing oleh iman, maka manusia menjadi mulia; tetapi jika tidak, maka manusia menjadi hina-dina.[29]

---

[28]Vide, St. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan*, vol.1, Paramita, Yogyakarta, 1981, hlm. 45.

[29]Vide, Zainuddin Ali*, Pendidikan Agama Islam,* 1st ed, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 18-19.

Oleh karena itu, teramat tepat bagi setiap warga negara Indonesia, terdapat ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 ayat 4 dan ayat 5 :

> (4) Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik.
>
> (5) Semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah.[30]

Adanya program pendidikan secara holistrik-intregatif dengan harapan siswa dapat berguna oleh masyarakat dan sekitar. Dalam pembelajaran holistik memerlukan peran seorang guru yaitu sebagai fasilitator, moderator, organisator, dan mediator terlihat jelas. Dan guru juga harus pandai dalam membelajarkan siswa dengan memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti dari pembelajarannya ialah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain *(terintegrasi)*.

)ca(

[30]*Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam file pdf, hlm. 8.